

Analisis Pengaruh Sektor Unggulan, Tingkat Pendidikan dan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Provinsi Sumatera Barat

Andika Veriyanto¹

¹Badan Pusat Statistik Porivinsi Kalimantan Utara, Indonesia. Email: andika.veriyanto@gmail.com

Artikel Diterima: (14 April 2022)

Artikel Direvisi: (13 Juni 2022)

Artikel Disetujui: (25 Juni 2022)

ABSTRACT

Economic development can be negative or positive to a country. Unemployment is one of the negative effects of economic development. Unemployment has socioeconomic effects. Unemployment can be found in all of Indonesia's provinces, including West Sumatra. From 2017 to 2020, the unemployment rate in West Sumatra Province has increased. In 2017, the open unemployment rate reached 5%, and it is estimated to increase to 7 percent in 2020. Employment can be increased through developing leading sectors (agriculture, tourism, and industry), raising education levels, and investing. As a result, the purpose of this study is to examine the impact of the leading sector, education level, and investment on employment. Panel data regression analysis is applied as the method. The agricultural sector, tourism sector, and educational level all have a positive and significant impact on employment, according to the findings of the analysis. Investment has a negative and insignificant impact, but the industrial sector has a positive and insignificant impact. Giving closer attention to development in the leading sectors, such as agriculture and tourism, expanding equitable and quality education, and increasing labor-intensive investment are all recommendations that can be made to reduce the number of unemployed.

Keywords: Unemployment, Panel Data Regression, Leading Sector

ABSTRAK

Pembangunan ekonomi dapat memberikan dampak yang positif dan negatif bagi suatu negara. Dampak negatif dari pembangunan ekonomi salah satunya adalah pengangguran. Pengangguran terdapat di seluruh provinsi di Indonesia termasuk Provinsi Sumatera Barat. Perkembangan pengangguran Provinsi Sumatera Barat mengalami kenaikan dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2020. Tingkat Pengangguran Terbuka pada tahun 2017 sebesar 5 persen menjadi 7,07 % tahun 2020. Pembangunan sektor unggulan (sektor pertanian, sektor pariwisata dan sektor industri), peningkatan tingkat pendidikan dan investasi dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh sektor unggulan, tingkat pendidikan dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja. Metode yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Dari hasil analisis diketahui bahwa sektor pertanian, sektor pariwisata, dan tingkat pendidikan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Sedangkan sektor industri berpengaruh positif dan tidak signifikan, investasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Rekomendasi yang dapat dilakukan untuk mengurangi jumlah pengangguran adalah lebih memperhatikan pembangunan pada sektor pertanian dan pariwisata, memperluas pendidikan yang merata dan berkualitas serta meningkatkan investasi padat karya.

Kata Kunci: Pengangguran, Regresi Data Panel, Sektor Unggulan

Pendahuluan

Permasalahan mendasar bagi suatu bangsa atau negara adalah mencari wujud kondisi masyarakat secara ideal dan bagaimana cara merealisasi kondisi tersebut. Penelurusan formula

Penulis Koresponden:

Nama : Andika Veriyanto

Email : andika.veriyanto@gmail.com

ideal dan strategi perubahan masyarakat ini dapat disebut dengan pembangunan sehingga pemerintah dalam kurun waktu tertentu melakukan kebijakan pembangunan kepada seluruh warga negaranya menuju kondisi yang lebih baik (Hasan & Azis, 2018). Kondisi yang lebih baik adalah dengan terwujudnya kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat melalui pembangunan ekonomi (Adenan et al., 2018). Pembangunan ekonomi dapat memberikan dampak yang positif maupun dampak yang negatif bagi suatu negara. Dampak negatif dari pembangunan ekonomi antara lain; pencemaran lingkungan yang berasal dari pembangunan sektor industri tanpa memperhatikan lingkungan sekitar, ketimpangan di berbagai daerah yang semakin meningkat, penduduk miskin yang bertambah serta angka pengangguran yang meningkat.

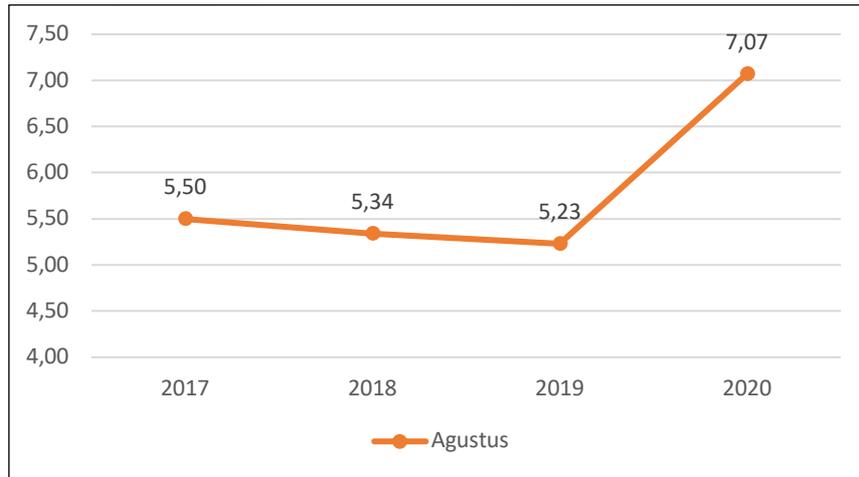
Pengangguran adalah masalah yang besar dan vital bagi seluruh negara di dunia (Hartanto, 2017). Selain itu, pengangguran dapat ditemukan di negara maju maupun negara berkembang termasuk di Indonesia (Kharisma et al., 2021). Permasalahan pengangguran selalu menjadi perhatian bagi pemerintah maupun peneliti dikarenakan masalah pengangguran tidak terpecahkan (Oktafianto et al., 2019). Bagi negara maju masalah pengangguran dapat diatasi dengan waktu yang cepat sedangkan di negara berkembang membutuhkan waktu yang lama yang disebabkan oleh sempitnya lapangan pekerjaan, ledakan penduduk dan lain sebagainya (Listiana & Sariyani, 2020).

Pengangguran merupakan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan pekerjaan atau usaha, merasa putus asa tidak mendapatkan pekerjaan atau sudah diterima pekerjaan namun belum memulai untuk bekerja (BPS, 2020). Pengangguran terjadi dikarenakan tingkat penawaran tenaga kerja lebih tinggi sedangkan tingkat permintaan tenaga kerja lebih rendah sehingga peningkatan angkatan kerja tidak diimbangi dengan penyerapan tenaga kerja yang dikarenakan lambatnya pertumbuhan lapangan pekerjaan (Marini & Putri, 2020).

Pengangguran dapat menyebabkan permasalahan sosial dan ekonomi (Prasetyo, 2021). Dari segi ekonomi, pengangguran mengakibatkan pendapatan negara dari pajak penghasilan berkurang. Sedangkan dari pandangan sosial, pengangguran menyebabkan tingkat kesejahteraan menurun, meningkatnya tingkat depresi, dan tingkat kriminalitas yang bertambah (Karikari-Apau & Abeti, 2019). Pengangguran memiliki hubungan yang erat dengan kemiskinan, seseorang yang tidak memiliki pendapatan akan sulit untuk memenuhi kebutuhan standar hidup yang layak sehingga dapat dikategorikan sebagai penduduk yang miskin (Wahyuningsih et al., 2020).

Salah satu indikator untuk melihat perkembangan penduduk yang menganggur adalah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT). Tingkat pengangguran terbuka adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja (BPS, 2020). Semakin tinggi nilai tingkat pengangguran terbuka maka semakin banyak jumlah penduduk yang tidak terserap di pasar kerja. Berbagai kebijakan pemerintah terkait pengangguran telah di implementasikan akan tetapi perkembangan TPT mengalami penurunan yang melambat. Dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2019, nilai TPT hanya berkisar 5 persen bahkan tidak mencapai 1 persen penurunannya. Kemudian pada tahun 2020 terjadi kenaikan yang signifikan. TPT pada tahun 2020 sebesar 7,07 persen, naik dua persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Grafik 1. Tingkat Pengangguran Terbuka Bulan Agustus di Indonesia, Tahun 2017-2020

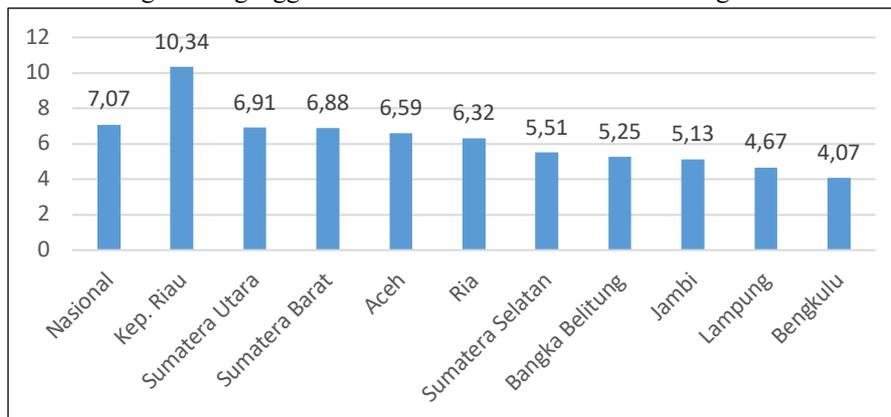


Sumber: Publikasi BPS Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Agustus, 2020

Permasalahan pengangguran juga terjadi di tiga puluh empat provinsi di seluruh Indonesia termasuk Provinsi Sumatera Barat. BPS mencatat pada tahun 2020, TPT Provinsi Sumatera Barat bulan Agustus sebesar 6,88 persen menempati urutan ketiga tertinggi di Pulau Sumatera setelah Provinsi Sumatera Utara urutan kedua dan Provinsi Kepulauan Riau urutan pertama. Tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Kepulauan Riau mencapai 10,34 persen dan TPT Provinsi Sumatera Utara sebesar 6,91 persen. Jika dibandingkan dengan tiga puluh empat provinsi di seluruh Indonesia, maka TPT Provinsi Sumatera Utara menempati urutan ke depalan tertinggi. Sedangkan empat Provinsi dengan TPT tertinggi diatas sepuluh persen adalah Provinsi DKI Jakarta, Provinsi Banten, Provinsi Jawa Barat dan Provinsi Kepulauan Riau.

Penurunan angka pengangguran menjadi prioritas yang tinggi untuk ditangani (Astriani & Nooraeni, 2020). Agenda pengentasan pengangguran menjadi agenda prioritas pembangunan nasional dan daerah tidak terkecuali Provinsi Sumatera Barat. Prioritas tersebut tertuang dalam RPJMD Provinsi Sumatera Barat Tahun 2021-2026 yaitu penurunan tingkat kemiskinan, pengangguran dan daerah tertinggal.

Grafik 2. Tingkat Pengangguran Terbuka Pulau Sumatera Bulan Agustus Tahun 2020

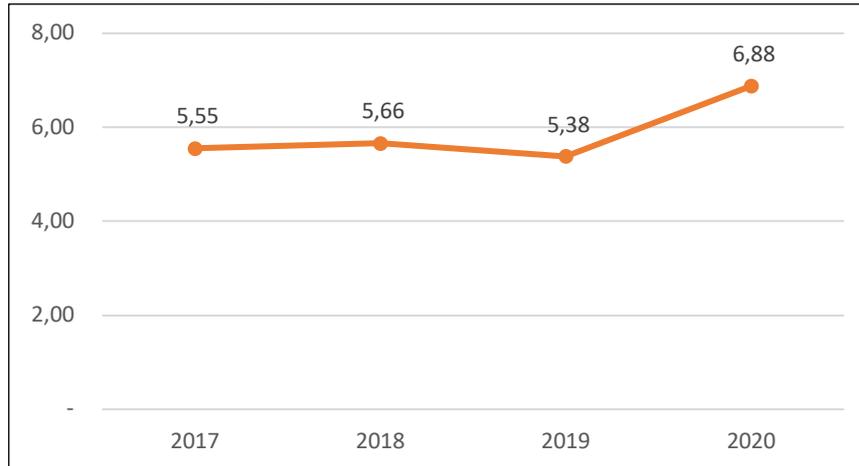


Sumber: Publikasi BPS Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Agustus, 2020

Pada Grafik 2 memperlihatkan perkembangan TPT di Provinsi Sumatera Barat. Tren tingkat pengangguran terbuka mengalami peningkatan dari tahun 2017 sampai tahun 2020. Pada tahun

2017, nilai TPT sebesar 5,55 persen yang kemudian meningkat menjadi 6,88 persen pada tahun 2020. Selain itu, perkembangan TPT selama tiga tahun terakhir yaitu tahun 2017 sampai dengan tahun 2019 mengalami perlambatan penurunan. Hal ini terlihat dari TPT pada ketiga tahun tersebut masih berada di sekitar angka 5 persen. Pemerintah harus bekerja lebih keras dalam membuat kebijakan-kebijakan yang bertujuan untuk mengurangi angka pengangguran. Pengangguran sangat erat hubungannya dengan lapangan pekerjaan. Angkatan kerja yang meningkat setiap tahunnya tidak seimbang dengan penciptaan lapangan pekerjaan menjadi penyebab naiknya jumlah pengangguran.

Grafik 3. Tingkat Pengangguran Terbuka Provinsi Sumatera Barat Tahun 2017-2020



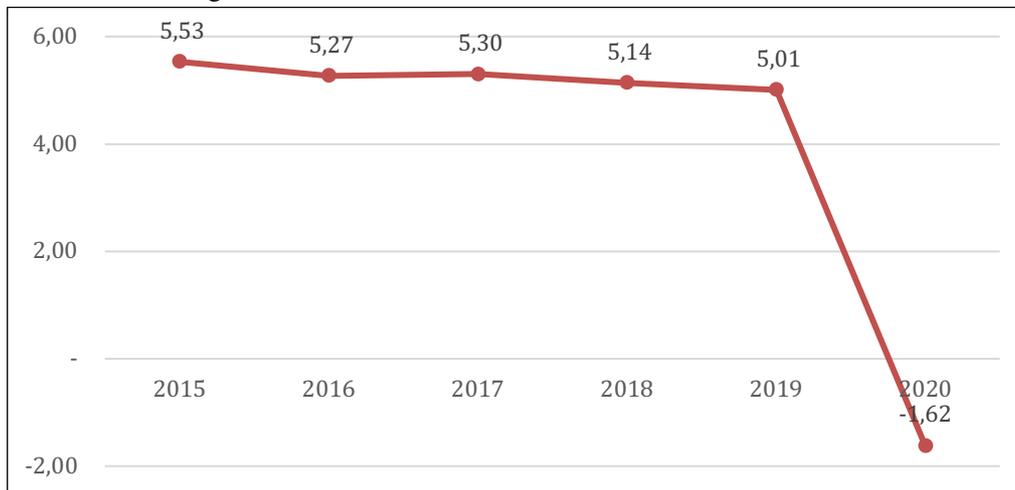
Sumber: Publikasi BPS Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Agustus, 2020

Terciptanya lapangan pekerjaan pada suatu daerah dapat dilihat dari pertumbuhan ekonominya (Muslim, 2014). Pertumbuhan ekonomi yang meningkat menandakan bahwa *output* dari seluruh kegiatan ekonomi di suatu daerah tersebut meningkat yang menyebabkan permintaan terhadap tenaga kerja meningkat (Suhendra & Wicaksono, 2020). Indikator untuk melihat pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang menggambarkan kinerja perekonomian suatu daerah. PDRB dan pengangguran memiliki hubungan yang negatif. Hukum Okun (*Okuns Law*) menjelaskan bahwa apabila terjadi kenaikan pada PDRB akan menurunkan jumlah pengangguran suatu daerah (Mankiw, 2016). Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa hubungan PDRB dan pengangguran adalah negatif. Pada Provinsi Banten selama periode 2008-2013 ditemukan bahwa Produk Domestik Regional Bruto berpengaruh negatif terhadap pengangguran (Wibisono et al., 2017). Kemudian hasil penelitian Suhendra dan Wicaksono menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan dalam penurunan tingkat pengangguran di Indonesia (Suhendra & Wicaksono, 2020).

Tren perkembangan pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Barat cenderung mengalami perlambatan dan mengalami penurunan setiap tahunnya yang dapat dilihat pada grafik empat (BPS, 2021b). Perkembangan pertumbuhan ekonomi selama lima tahun terakhir hanya berkisar antara lima persen bahkan pada tahun 2020, tingkat pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Barat negatif sebesar -1,62 persen dibandingkan dengan periode sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi tertinggi terdapat pada tahun 2015 dan tahun 2017. Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2015 sebesar 5,53 persen dan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2017 sebesar 5,30 persen,

sedangkan pada tahun-tahun lainnya pertumbuhan ekonomi Provinsi Sumatera Barat tidak lebih dari 5,30 persen bahkan pada tahun 2019, tingkat pertumbuhan ekonomi hanya sebesar 5,01 persen. Penurunan pertumbuhan ekonomi berdampak pada melemahnya aktivitas perekonomian yang mengakibatkan penyerapan angkatan kerja berkurang sehingga jumlah penduduk menganggur meningkat.

Grafik 4. Tingkat Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sumatera Barat Tahun 2015-2020



Sumber: Publikasi BPS Produk Domestik Regional Bruto Sumatera Barat Menurut Lapangan Usaha, 2021

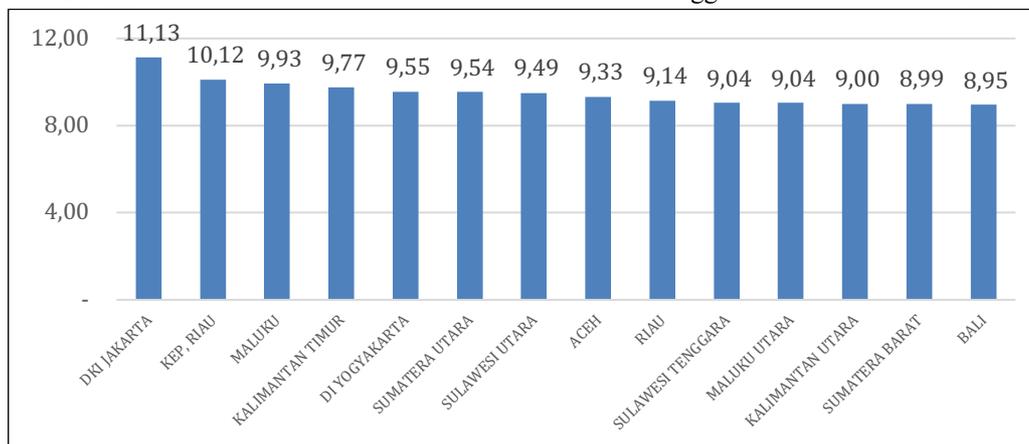
Dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah melalui Produk Domestik Brutonya perlu memperhatikan sektor-sektor ekonomi. Hal ini dikarenakan setiap daerah memiliki potensi yang berbeda-beda. Pembangunan sektor unggulan menjadi alternatif dalam percepatan pembangunan ekonomi. Sementara itu pertumbuhan ekonomi akan berdampak pada penciptaan lapangan kerja sehingga penyerapan angkatan kerja dapat terjadi secara maksimal (Suhendra & Wicaksono, 2020). Pemilihan sektor unggulan dapat dilihat dari sektor yang memiliki kontribusi tertinggi dan pertumbuhan tertinggi terhadap PDRB khususnya PDRB menurut lapangan usaha. PDRB menurut lapangan usaha sendiri merupakan seluruh komponen nilai tambah bruto yang mampu diciptakan oleh lapangan usaha atas berbagai aktivitas produksinya (BPS, 2020).

Lapangan usaha atau sektor pada PDRB Lapangan Usaha terdiri dari 17 (tujuh belas) sektor mulai dari (1) sektor pertanian, kehutanan dan perikanan. (2) sektor Pertambangan dan Penggalian, (3) sektor Industri Pengolahan, (4) sektor Pengadaan Listrik dan Gas, Pengadaan Air, (5) sektor Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, (6) sektor Konstruksi, (7) sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Makanan dan Minuman, (8) sektor Informasi dan Komunikasi, (9) sektor Jasa dan Keuangan dan Asuransi, (10) sektor Real Estate, (11) sektor Jasa Perusahaan, (12) sektor Administrasi Pemerintah, (13) sektor Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, (14) sektor Jasa Pendidikan, (15) sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial dan (16) sektor Jasa Lainnya. Dari ke tujuh belas sektor tersebut terdapat beberapa sektor yang menjadi prioritas pembangunan dan sektor unggulan Provinsi Sumatera Barat dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Tahun 2021-2026. Sektor tersebut adalah sektor pariwisata, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, dan sektor industri.

Pengembangan sektor unggulan tersebut diharapkan dapat meningkatkan perekonomian dan menciptakan lapangan kerja yang baru sehingga menyerap banyak angkatan kerja.

Peningkatan ekonomi pada suatu daerah perlu diikuti dengan peningkatan pembangunan manusia. Salah satu modal dasar dalam pembangunan manusia yang harus dipenuhi untuk mewujudkan pembangunan ekonomi berkelanjutan adalah tingkat pendidikan (Suhendra & Wicaksono, 2020). Semakin tinggi pendidikan seseorang maka memiliki kesempatan untuk bekerja yang besar, seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi memiliki keterampilan yang beragam sehingga dapat meningkatkan produktivitasnya (Checchi & Galeotti, 1993). Dengan jenjang pendidikan yang tinggi seseorang lebih mudah untuk mendapatkan pekerjaan (Muslim, 2014). Indikator yang digunakan untuk menggambarkan tingkat pendidikan pada penelitian ini adalah rata-rata lama sekolah atau RLS. RLS adalah indikator untuk melihat jumlah tahun yang digunakan penduduk usia 15 tahun ke atas dalam mengikuti pendidikan formal, semakin tinggi angka RLS maka semakin tinggi pendidikan formal yang ditamatkan (BPS, 2021a).

Grafik 5. Rata-Rata Lama Sekolah Sebelas Provinsi Tertinggi di Indonesia Tahun 2020



Sumber: Publikasi BPS Perkembangan Pembangunan Sumatera Barat 2017-2021, 2021

Rata-rata lama sekolah di Provinsi Sumatera Barat cukup tinggi. Pada tahun 2020, peringkat RLS Provinsi Sumatera Barat menempati urutan ke sepuluh dibandingkan dengan provinsi lainnya (BPS, 2021a). Walaupun menempati urutan ke sepuluh dengan nilai RLS sebesar 8,99 yang artinya pendidikan formal terakhir yang ditamatkan penduduk usia 15 tahun ke atas di Provinsi Sumatera Barat adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas VII (delapan) yang tergolong rendah dibandingkan dengan sembilan provinsi tertinggi lainnya dengan minimal pendidikan yang ditamatkan adalah jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Pendidikan memiliki peran yang penting dalam perekonomian. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka kesempatan mengangur semakin kecil.

Selain itu, investasi memiliki peran dalam penyerapan tenaga kerja. Cara yang efektif untuk mengurangi pengangguran melalui investasi. Investasi merupakan penanaman modal pada suatu daerah atau perusahaan untuk meningkatkan modal dan perlengkapan produksinya sehingga kemampuan produksi barang dan jasa bertambah yang dampak pada perluasan kesempatan kerja (Prayuda & Dewi, 2015). Hal ini diperkuat dengan pendapat Harrod-Domar bahwa investasi dapat meningkatkan permintaan dan meningkatkan jumlah barang/jasa yang produksi, peningkatan barang/jasa yang diproduksi akan membutuhkan lebih banyak tenaga

kerja sehingga dapat memperluas lapangan pekerjaan yang berakibat pada penyerapan tenaga kerja (Todaro & Smith, 2015). Realisasi investasi di Provinsi Sumatera Barat tergolong rendah. Realisasi Investasi Penanaman Modal Asing (PMA) di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2020 sebesar 341 Juta US\$, menempati urutan ke enam dari sepuluh provinsi di pulau Sumatera. Sedangkan Realisasi investasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Provinsi Sumatera Barat sebesar 3.106 Milyar Rupiah, menempati urutan ke sembilan di Pulau Sumatera.

Provinsi Sumatera Barat memiliki banyak potensi untuk peningkatan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Dalam RPJMD 2021-2026, Provinsi Sumatera Barat memiliki potensi daratan yang luas termasuk pulau-pulau kecil yang sangat potensial untuk dimanfaatkan sebagai pengembangan perekonomian dan investasi. Kemudian Provinsi Sumatera Barat memiliki potensi wisata yang sangat besar baik dari destinasi wisata alam yang indah dan budaya masyarakat yang dapat dijadikan destinasi wisata. Dari segi penduduk, Provinsi Sumatera Barat masih berada dalam masa bonus demografi dikarenakan pada tahun 2020, persentase penduduk dengan usia produktif sebesar 67,98 persen dan persentase penduduk lansia hanya sebesar 10,46 persen. Hal ini menjadi tantangan sekaligus kesempatan dalam meningkatkan keadaan perekonomian Sumatera Barat. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh sektor unggulan yaitu sektor pertanian, sektor industri dan sektor pariwisata, tingkat pendidikan dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sumatera Barat.

Metodologi

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran perkembangan sektor unggulan, tingkat pendidikan dan investasi di Provinsi Sumatera Barat Tahun pada tahun 2017-2020. Sektor unggulan yang digunakan adalah sektor pertanian, sektor industri dan sektor pariwisata. Data yang digunakan adalah PDRB menurut lapangan usaha atas dasar harga berlaku. PDRB sektor pertanian menggunakan data PDRB lapangan usaha pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan. Untuk sektor industri menggunakan data PDRB lapangan usaha industri pengolahan dan pada sektor pariwisata adalah data PDRB lapangan usaha penyediaan akomodasi dan makan minum. Perkembangan tingkat pendidikan di Provinsi Sumatera Barat menggunakan data Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) dan data perkembangan investasi merupakan realisasi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan realisasi Penanaman Luar Negeri (PMDA). Analisis deskriptif yang disajikan dalam bentuk tabel dan grafik.

2. Analisis Inferensia

Analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Analisis regresi data panel digunakan untuk melihat pengaruh sektor pertanian, industri, pariwisata, rata-rata lama sekolah dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sumatera Barat tahun 2017-2020 dengan tingkat signifikansi sebesar 5 % (persen).

Regresi data panel merupakan gabungan data *time series* dan data *cross section* (Baltagi, 2005). Data *time series* merupakan data yang terdiri dari suatu objek dengan periode waktu tertentu, sedangkan data *cross section* merupakan data yang diperoleh pada periode yang sama. Pada penelitian ini menggunakan data *time series* selama 4 tahun ($t=4$) yaitu tahun 2017-2018, sedangkan data *cross section* yang dalam penelitian ini adalah seluruh kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat berjumlah 19 ($n=19$). Total data yang diteliti adalah 76 data (19×4).

Persamaan pada regresi data panel yang digunakan adalah:

$$\text{Bekerja}_{it} = \alpha_i + \beta_1 \text{RLS}_{it} + \beta_2 \text{PRT}_{it} + \beta_3 \text{IDS}_{it} + \beta_4 \text{AKMD}_{it} + \beta_5 \text{INV}_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

i = Kabupaten atau kota

t = waktu penelitian 2017 – 2020

α_i = intersep untuk individu ke – i

β_k = slope

Bekerja_{it} = Penduduk bekerja di kabupaten atau kota

RLS_{it} = Rata – rata lama sekolah di kabupaten atau kota

PRT_{it} = PDRB sektor pertanian menurut harga berlaku di kabupaten atau kota

IDS_{it} = PDRB sektor industri menurut harga berlaku di kabupaten atau kota

AKMD_{it} = PDRB sektor akomodasi, makanan dan minuman di kabupaten atau kota

INV_{it} = Jumlah realisasi investasi dalam negeri dan luar negeri di kabupaten atau kota

2.1. Identifikasi Model Regresi Data Panel

Terdapat tiga model dalam regresi data panel yaitu model *common effect*, model *fixed effect*, dan model *random effect*. Pertama, model *common effect* merupakan model data panel yang sederhana atau disebut juga dengan *Ordinary Least Square (OLS)*. Pada model ini tidak membedakan antara individu maupun waktu. Kedua, model *fixed effect* dapat diestimasi dengan *Ordinary Least Square (OLS)* dikarenakan menggunakan teknik *Least Square Dummy Variabel (LSDV)* (Baltagi, 2005). Asumsi pada model ini yaitu terdapat perbedaan antara individu dengan mengakomodir perbedaan pada intersepanya. Ketiga adalah model *random effect*. Pada model ini residual saling berhubungan antar waktu dan antar individu sehingga diasumsikan perbedaan intersep untuk setiap individu dan intersepanya merupakan variabel *random*. Tahapan identifikasi model data panel yaitu dimulai dari pemilihan model antara *common effect* dengan model *fixed effect* menggunakan Uji *Chow*. Jika hasil yang diperoleh adalah model *fixed effect* maka dilanjutkan dengan Uji Hausman. Uji Hausmann digunakan untuk memilih antara model *fixed effect* dengan model *random effect*. Model yang terpilih setelah dilakukannya *Uji Hausmann* adalah model *random effect* maka dilakukan pengujian antara model antara model *common effect* dengan *random effect* menggunakan *Uji Breusch-Pagan Lagrange Multiplier*. Jika hasil dari Uji Hausman adalah model *fixed effect* maka tidak perlu dilakukan pengujian *Uji Breusch-Pagan Lagrange Multiplier*.

2.2. Pemeriksaan Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan pada model regresi yang menggunakan metode *Ordinary Least Square (OLS)*. Pada model regresi data panel, model *common effect* dan model *fixed effect* menggunakan metode OLS (Baltagi, 2005). Sedangkan model *random effect* menggunakan metode *Generalized Least Square (GLS)*. Metode GLS merupakan salah satu cara untuk mengatasi permasalahan heteroskedastisitas sehingga tidak diperlukan lagi uji tersebut pada model *random effect*. Setelah dilakukan identifikasi model maka pengujian asumsi klasik dilakukan. Data Asumsi klasik yang harus dipenuhi yaitu data berdistribusi normal, tidak terdapat multikolinieritas (*non multikolinieritas*), tidak terdapat masalah

autokorelasi (*non autokorelasi*), dan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas (*homoskedastisitas*) (Wibisono et al., 2017).

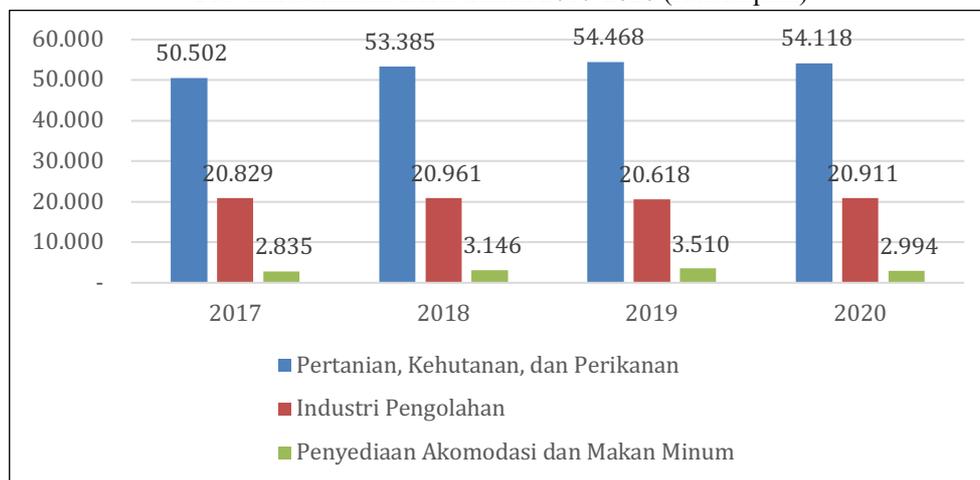
2.3. Uji keberartian model

Untuk menilai kelayakan model regresi yang digunakan kriteria yang dapat digunakan antara lain koefisien determinasi, uji secara simultan dan uji secara parsial. Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur kesesuaian model persamaan regresi. Nilai koefisien determinasi menunjukkan seberapa besar variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen. Semakin besar nilai koefisien determinasinya maka model yang digunakan semakin bagus. Kemudian Uji simultan (Uji F) untuk mengetahui apakah variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel tidak bebasnya. Uji parsial atau yang dikenal dengan Uji t digunakan untuk melihat variabel-variabel bebas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel tidak bebasnya.

Hasil dan Pembahasan

Sektor pertanian menjadi sektor unggulan dan sektor strategis bagi perekonomian di Provinsi Sumatera Barat. Hal ini terlihat dari PDRB sektor pertanian memiliki kontribusi terbesar dibandingkan sektor-sektor lainnya walaupun perkembangan sektor pertanian berfluktuasi selama tahun 2017-2020 (BPS, 2021b). Angka PDRB sektor pertanian terendah terdapat pada tahun 2017 yang kemudian mengalami peningkatan sampai dengan tahun 2019. Akan tetapi pada tahun 2020 PDRB sektor pertanian mengalami sedikit penurunan dibandingkan tahun sebelumnya.

Grafik 6. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Sektor Pertanian, Sektor Industri Pengolahan dan Sektor Pariwisata Provinsi Sumatera Barat Tahun 2017-2020 (Juta Rupiah)



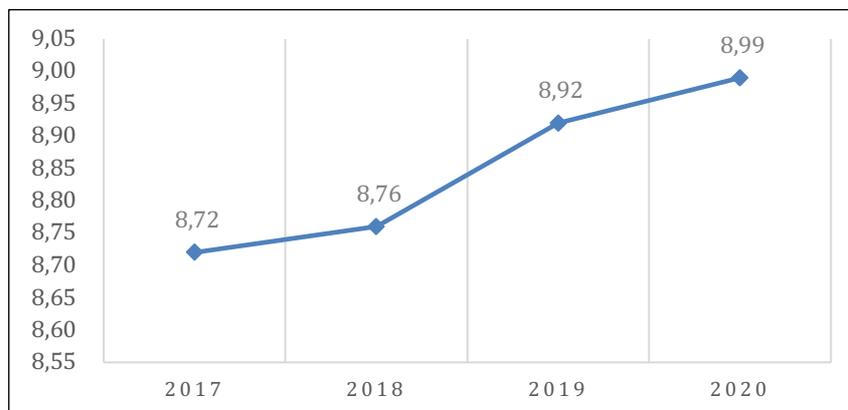
Sumber: Publikasi BPS Produk Domestik Regional Bruto Sumatera Barat Menurut Lapangan Usaha, 2021

Industri pengolahan merupakan salah satu sektor unggulan yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB Sumatera Barat. Kontribusi sektor industri pengolahan menempati urutan kelima dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya (BPS, 2021b). Secara keseluruhan perkembangan PDRB sektor industri pengolahan dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2020 mengalami peningkatan walaupun mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Pada tahun 2018, PDRB sektor industri pengolahan mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2017. Kemudian

pada tahun 2019, PDRB sektor industri pengolahan mengalami penurunan yang kemudian meningkat kembali pada tahun 2020.

Sektor penyediaan akomodasi dan makan minum merupakan pendekatan untuk melihat perkembangan sektor pariwisata. Sektor penyediaan akomodasi dan makan minum memiliki nilai PDRB yang rendah dibandingkan sektor lainnya. Kontribusi sektor penyediaan akomodasi dan makan minum terhadap perekonomian Sumatera Barat menempati urutan ke 14 (BPS, 2021b). Walaupun mempunyai kontribusi yang rendah, sektor pariwisata merupakan sumber pertumbuhan ekonomi baru bagi Provinsi Sumatera Barat. Perkembangan sektor pariwisata yang diwakilkan sektor penyediaan akomodasi dan makan minum dari tahun 2017 sampai tahun 2019 mengalami kenaikan terus menerus. Akan tetapi pada tahun 2020, PDRB sektor tersebut mengalami penurunan.

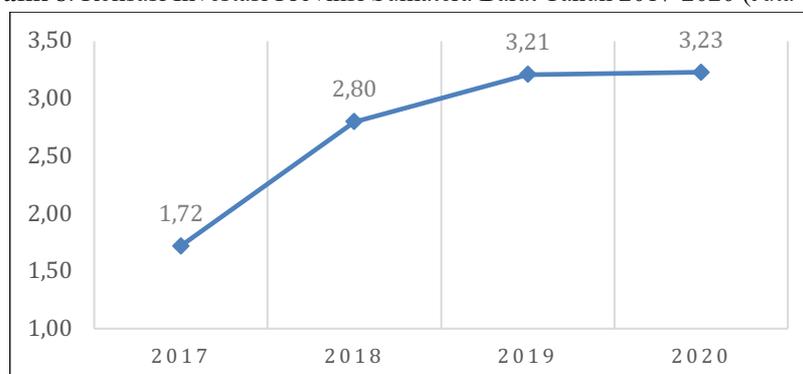
Grafik 7. Rata-Rata Lama Sekolah Provinsi Sumatera Barat Tahun 2017-2020



Sumber: Publikasi BPS Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Agustus, 2020

Tingkat pendidikan di Provinsi Sumatera Barat dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2020 mengalami peningkatan. Rata-rata lama sekolah di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2017 sekitar 8,72 yang artinya rata-rata penduduk usia 15 tahun ke atas menamatkan pendidikan SMP kelas VII. Kemudian meningkat menjadi 8,99 pada tahun 2020 yang artinya rata-rata penduduk usia 15 tahun ke atas di Provinsi Sumatera Barat menamatkan pendidikan formal SMP kelas VIII. Rata-rata lama sekolah di Provinsi Sumatera Barat tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari penduduk usia 15 tahun ke atas hanya menamatkan pendidikan tingkat SMP.

Grafik 8. Relisasi Investasi Provinsi Sumatera Barat Tahun 2017-2020 (Juta US\$)



Sumber: Website Badan Pusat Statistik, 2020

Perkembangan realisasi investasi meningkat setiap tahunnya dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2020 di Provinsi Sumatera Barat yang terlihat pada grafik 8 (delapan). Nilai investasi tertinggi terpadat pada tahun 2020 dan tahun 2019 dengan nilai investasi masing-masing mencapai 3,23 Juta US\$ dan 3,21 US\$. Kemudian realisasi investasi pada tahun 2017 sebesar 1,71 Juta US\$ dan pada tahun 2018 sebesar 2,80 Juta US\$.

Untuk melihat pengaruh variabel sektor pertanian, sektor industri, sektor pariwisata, rata-rata lama sekolah dan investasi terhadap tenaga kerja menggunakan analisis regresi data panel. Variabel dengan jenis data *count* dilakukan transformasi menjadi logaritma natural (Ln) agar data lebih berdistribusi normal (Saputra & Sukmawati, 2021). Pada penelitian ini variabel dependen dan independen dilakukan transformasi menjadi logaritma natural (Ln). Pemilihan model regresi data panel dilakukan untuk menentukan model data panel yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 1. Hasil Pengujian Pemilihan Model Regresi Data Panel

No	Pengujian	Nilai Probability	Nilai Signifikansi
1	Uji Chow	0,0000	0,05
2	Uji Hausmant	0,0000	0,05

Sumber: *Eviews 10*

Pengidentifikasi model pertama dilakukan dengan Uji Chow. Hasil uji Chow menunjukkan model yang terpilih adalah model *fixed effect* sehingga dilakukan uji selanjutnya yaitu Uji Hausman yang digunakan untuk menentukan model *fixed effect* dengan model *random effect*. Hasil pengujian tersebut memilih model *fixed effect* sebagai model terbaik. Model *fixed effect* berasumsi bahwa model estimasi setiap individu memiliki intersep yang berbeda (Baltagi, 2005). Model regresi setiap kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Barat memiliki intersep yang berbeda.

Selanjutnya adalah melakukan uji asumsi klasik. Pengujian asumsi normalitas dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain adalah dengan melihat histogram dari histogram atau melihat plot dari probabilitas normal. Pada penilitan ini asumsi normalitas menggunakan Statistik Uji *Jarque Berra*. Hipotesis awal pada uji statistik ini adalah data berdistribusi normal sedang. Nilai probabilitas Statistik Uji *Jarque Berra* adalah 0,09. Apabila nilai *probability Jarque Berra* lebih besar dibandingkan tingkat signifikansi 5 persen maka dapat disimpulkan bahwa terima nol atau data berdistribusi normal.

Asumsi klasik selanjutnya adalah non heteroskedastisitas. Adanya heteroskedastisitas mengakibatkan nilai varian semakin meningkat yang akan hasil Uji t dan Uji F tidak akurat. Pengujian asumsi ini menggunakan Statistik Uji *White*. Hasil dari Uji *White* adalah nilai probabilitas sebesar 0,000. Hipotesis awal pada Uji *White* adalah tidak terdapat masalah heterokedastisitas (homokedastis). Nilai *probability* Statistik Uji *White* tidak lebih besar dari tingkat signifikansi 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat permasalahan heteroskedastisitas pada data penelitian. Hasil pengujian Uji *White* dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

Tabel 2. Hasil Pengujian Asumsi Normalitas dan Non Heteroskedastisitas

No	Pengujian	Nilai Probability	Signifikansi
1	Uji Jarque Berra	0,0914	0,05
2	Uji White	0,0000	0,05

Sumber: Eviews 10

Kemudian pada asumsi non multikolinieritas menggunakan nilai VIF (*Variance Inflation Faktor*), jika nilai VIF lebih besar dari 10 maka terjadi multikolinieritas (Baltagi, 2005). Multikolinieritas adalah terdapat korelasi antara variabel independen. Dampak dari permasalahan ini adalah memperbesar selang kepercayaan penduga. Selain itu, multikolinieritas mengakibatkan membesarnya nilai koefisien determinasi padahal banyak variabel independen yang tidak signifikan. Hasil pengujian ini adalah Nilai VIF pada masing-masing variabel independen yaitu variabel rata-rata lama sekolah, investasi, sektor pariwisata, sektor pertanian dan sektor industri kurang dari 10 sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat permasalahan multikolinieritas.

Tabel 3. Hasil Pengujian Asumsi Non Multikolinieritas

No	Variabel	RLS (rata-rata lama sekolah)	INV (sektor investasi)	PRT (sektor pertanian)	AKMD (sektor pariwisata)	IDS (sektor industri)
1	Nilai VIF	6,070	1,654	6,052	3,388	3,422

Sumber: Eviews 10

Asumsi klasik selanjutnya adalah tidak terjadi autokorelasi. Uji yang digunakan untuk mendeteksi permasalahan autokorelasi adalah statistik Uji Durbin-Watson. Jika nilai d lebih dari d_u dan nilai d kurang dari $4-d_u$ dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi. Adanya permasalahan autokorelasi akan menghasilkan estimasi yang tidak konsisten dan tidak bias tetapi tidak lagi BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) (Gujarati, 2004). Makna dari *Best* adalah model regresi menghasilkan kesalahan yang kecil. *Linear* yaitu model yang digunakan sesuai dengan kaidah model OLS yaitu *linear* dan pangkat variabel paling tinggi satu. Selanjutnya *Unbiased* yang berarti nilai yang diharapkan sama dengan nilai yang benar dan yang terakhir adalah *Estimator*. Model regresi yang terbentuk memiliki varians yang minimal dari estimator lainnya.

Hasil dari Uji Durbin-Watson adalah nilai d yang didapat adalah 1,9228 dengan nilai d_u sebesar 1,7701 dan nilai $4-d_u$ adalah 2,299 dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi. Dari hasil pengujian asumsi-asumsi klasik tersebut terjadi permasalahan heteroskedastisitas sehingga untuk mengatasi masalah tersebut menggunakan model *fixed effect* dengan *GLS Weight* (Gujarati, 2003).

Tabel 4. Ringkasan Statistik Model *fixed effect* dengan *GLS Weight*

No	Variabel	Koefisien	Standar error	t-statistik	Prob
1	C *	3,6976	1,1938	3,0972	0,0031
2	RLS (rata-rata lama sekolah) *	0,9194	0,1971	4,6640	0,0000
3	PRT (sektor pertanian) *	0,2858	0,1070	2,6709	0,0101
4	IDS (sektor industri)	0,0055	0,0090	0,6140	0,5419
5	AKMD (sektor pariwisata) *	0,1422	0,0426	3,3416	0,0015
6	INV (sektor investasi)	-0,0021	0,0016	-1,3400	0,1861

Sumber: Eviews 10

Pada model yang terpilih memiliki nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,9989 yang berarti 99,89 persen penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sumatera Barat dijelaskan oleh variabel rata-rata lama sekolah, sektor pertanian, sektor insdustri, sektor pariwisata dan realisasi investasi. Dari hasil uji statistik menggunakan uji F, nilai *probability* kurang dari tingkat signifikansi 5 persen yang dapat disimpulkan bahwa minimal ada satu variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sumatera Barat. Kemudian, berdasarkan pengujian secara parsial dengan melihat nilai probabilitas masing-masing variabel dibandingkan dengan nilai signifikansi 5 % maka terdapat 3 variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada Provinsi Sumatera Barat. Persamaan yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{LnBekerja}_{it} = & (3,6976 + \alpha_i) + 0,9194 \text{lnRLS}_{it} + 0,2858 \text{lnPRT}_{it} + 0,0055 \text{lnIDS}_{it} \\ & + 0,1422 \text{lnAKMD}_{it} - 0,0021 \text{lnINV}_{it} \end{aligned}$$

Model regresi *fixed effect* memiliki intersep yang berbeda-beda sehingga model regresi pada setiap kabupaten/kota memiliki intersep yang berbeda. Tiga kabupaten/kota dengan nilai intersep tertinggi adalah Padang, diikuti oleh Lima Puluh Kota dan Agam. Sedangkan tiga nilai intersep terendah adalah Padang Panjang, Pariaman dan Sawahluto dengan nilai intersep mencapai negatif. Nilai intersep yang negatif berjumlah tujuh kabupaten/kota. Semakin tinggi nilai intersep pada model regresi di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat menandakan semakin banyak penyerapan tenaga kerja yang dapat dilakukan sehingga memiliki potensi dalam pengurangan jumlah pengangguran. Nilai intersep yang negatif menandakan penyerapan tenaga kerja pada sedikit sehingga pemerintah perlu kerja lebih keras dalam pengentasan pengangguran.

Tabel 5. Ringkasan Statistik Intersep Model *Fixed Effect*

No	Kabupaten/Kota	Intersep	No	Kabupaten/Kota	Intersep
1	Padang	0,71	11	Solok Selatan	0,14
2	Lima Puluh Kota	0,47	12	Dharmasraya	0,09
3	Agam	0,43	13	Bukittinggi	-0,10
4	Pesisir Selatan	0,43	14	Payakumbuh	-0,27
5	Pasaman Barat	0,42	15	Kepulauan Mentawai	-0,44
6	Padang Pariaman	0,41	16	Kota Solok	-0,74
7	Kab. Solok	0,40	17	Sawahlunto	-0,78
8	Tanah Datar	0,36	18	Pariaman	-0,88
9	Sijunjung	0,18	19	Padang Panjang	-0,96
10	Pasaman	0,16			

Sumber: Eviews 10

Variabel rata-rata lama sekolah berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tenaga kerja di Provinsi Sumatera barat. Jika terjadi kenaikan pada rata-rata lama sekolah sebesar 1 persen

akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 0,91 persen dengan asumsi variabel-variabel lainnya tetap. Hal mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan memperluas kesempatan dalam memperoleh lapangan kerja mengingat kualitas sumber daya manusia semakin membaik. Hubungan positif antara tingkat pengangguran terdapat dalam beberapa penelitian. Penelitian yang dilakukan (Muslim, 2014) menemukan bahwa semakin tingginya tingkat pendidikan akan mengurangi tingkat pengangguran. Angkatan kerja yang gagal terserap di dalam dunia kerja adalah penduduk dengan tingkat kualifikasi pendidikan yang rendah (Wicaksono et al., 2021). Kemudian penelitian lainnya menemukan bahwa penduduk dengan tingkat pendidikan tinggi (lulusan universitas) berpengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran (Suhendra & Wicaksono, 2020). Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Radila et al., (2021) yang menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh negatif terhadap pengangguran (Radila et al., 2021). Pendidikan membantu seseorang untuk memenuhi dan mengaplikasikan kemampuan dan bakatnya yang dapat meningkatkan produktivitas, meningkatkan kesehatan, meningkatkan pengetahuan, mengembangkan ide-ide baru, memiliki sikap yang baik sehingga dapat diterima di dunia kerja.

Ketiga sektor unggulan yaitu sektor pertanian, sektor pariwisata dan sektor industri berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Akan tetapi sektor unggulan yang berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sumatera Barat adalah sektor pertanian dan sektor pariwisata. Peningkatan 1 persen PDRB pada sektor pertanian akan menyerap tenaga kerja sebanyak 0,28 persen dengan asumsi variabel lainnya tetap. Peningkatan 1 persen PDRB pada sektor pariwisata akan menyerap tenaga kerja sebesar 0,14 persen dengan asumsi variabel lainnya tetap dan peningkatan 1 persen PDRB pada sektor industri akan menyerap tenaga kerja sebesar 0,005 persen dengan asumsi variabel lainnya tetap. Penyerapan tenaga kerja terbanyak terjadi pada peningkatan PDRB sektor pertanian.

Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh negatif terhadap pengangguran baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Karikari-Apau & Abeti, 2019). Peningkatan pertumbuhan ekonomi melalui PDRB dalam jangka pendek maupun jangka panjang mampu menciptakan lapangan pekerjaan yang diikuti oleh penyerapan angkatan kerjanya. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi akan menyebabkan penyerapan tenaga kerja sehingga mengurangi permasalahan pengangguran (Muslim, 2014).

Pertumbuhan ekonomi erat kaitannya dengan produksi barang/jasa pada suatu daerah. Dengan meningkatnya produksi barang/jasa meningkatkan jumlah faktor produksi yang digunakan dimana salah satu faktor produksi adalah tenaga kerja (Romhadhoni et al., 2018). Hal ini telah sesuai dengan teori *Okun's Law* yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran (Darman, 2013). Kemudian penelitian yang dilakukan di Provinsi Banten dengan meneliti determinan tingkat pengangguran terbuka, ditemukan bahwa PDRB berpengaruh negatif terhadap tingkat (Wibisono et al., 2017). Penelitian yang dilakukan Radila et al., (2021) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang negatif terhadap pengangguran (Radila et al., 2021). Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang dapat menilai kinerja suatu perekonomian khususnya menganalisis hasil pembangunan ekonomi suatu daerah, semakin meningkat suatu perekonomian daerah menunjukkan aktivitas produksi barang dan jasa yang mengakibatkan penyerapan tenaga kerja (Radila et al., 2021).

Variabel realisasi investasi berpengaruh secara negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sumatera Barat. Peningkatan 1 persen pada realisasi akan berpengaruh mengurangi penyerapan tenaga kerja sebesar -0,002 persen. Secara teori terdapat hubungan positif antara investasi dengan tenaga kerja. Teori Keynesian mengatakan bahwa dalam jangka pendek, peningkatan investasi akan memberikan kejutan permintaan sehingga akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Hal ini berbeda dari hasil penelitian yaitu terjadinya hubungan negatif antara investasi dan penyerapan tenaga kerja. Akan tetapi, hubungan negatif antara investasi dan penyerapan tenaga kerja ditemukan diberbagai penelitian lainnya. Hubungan negatif antara penyerapan tenaga kerja dan investasi terjadi jika realiasi investasi berbentuk modal (Suhendra & Wicaksono, 2020). Investasi berbentuk modal berupa mesin dengan teknologi baru dapat mengurangi faktor input produksi yaitu tenaga kerja (Checchi & Galeotti, 1993). Penggunaan sistem investasi padat modal mengandalkan kemajuan teknologi yang canggih seperti mesin dan komputer sehingga mengurangi penambahan tenaga kerja yang berakibat pada pengangguran yang meningkat (Helvira & Rizki, 2020). Selain itu, realisasi investasi yang bersifat investasi portofolio atau investasi tidak langsung mengakibatkan tidak terjadinya penyerapan tenaga kerja (Suwandika & Yasa, 2015).

Kesimpulan dan Rekomendasi

Dengan menggunakan analisis regresi data panel sektor unggulan yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sumatera Barat adalah sektor pertanian dan sektor pariwisata. Sektor pertanian merupakan sektor unggulan dengan penyerapan tenaga kerja tertinggi. Sektor pertanian juga merupakan sektor dengan kontribusi tertinggi terhadap struktur ekonomi di Provinsi Sumatera Barat. Sementara itu sektor industri berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Selanjutnya rata-rata lama sekolah (RLS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sumatera Barat. Peningkatan kualitas pendidikan masyarakat dapat meningkatkan daya saing di pasar tenaga kerja sehingga memperluas kesempatan memperoleh pekerjaan. Variabel investasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja dikarenakan investasi yang terealisasi adalah investasi tidak langsung maupun investasi berbentuk modal. Rekomendasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dalam pembangunan ekonomi pemerintah perlu memperhatikan sektor-sektor unggulan sehingga penyerapan tenaga kerja dapat dilakukan secara maksimal dan terciptanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Sektor pertanian dan sektor pariwisata merupakan sektor unggulan di Provinsi Sumatera Barat yang berpotensi untuk mengurangi jumlah pengangguran. Pemerintah perlu memprioritaskan perkembangan kedua sektor unggulan ini dengan cara mengalokasikan dana yang tepat dan membuat kebijakan yang dapat meningkatkan perkembangan sektor tersebut.
2. Kualitas pendidikan di Provinsi Sumatera Barat perlu ditingkatkan. Penduduk dengan tingkat kualitas pendidikan yang tinggi memperbesar peluang mendapatkan pekerjaan. Rata-rata pendidikan formal yang ditamatkan oleh penduduk usia 15 tahun ke atas di Provinsi Sumatera Barat adalah lulusan SMP. Oleh karena itu pemerintah perlu meningkatkan partisipasi masyarakat untuk mengikuti pendidikan formal dengan memperluas penyelenggaraan pendidikan yang merata dan berkualitas, meningkatkan

program beasiswa, serta mensosialisasikan pentingnya pendidikan dan peningkatan kualitas tenaga pengajar.

3. Peningkatan investasi di Provinsi Sumatera Barat tidak sejalan dengan serapan tenaga kerja. Hal ini mengindikasikan investasi yang terjadi adalah investasi tidak langsung atau padat modal sehingga tidak terjadi penyerapan tenaga kerja. Pemerintah perlu meningkatkan investasi yang berorientasi padat karya sehingga dapat menumbuhkan lapangan pekerjaan baru maupun penyerapan tenaga kerja.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan dalam penelitian dan penulisan artikel ini.

Referensi

- Adenan, Moh., Subagiarta, I. W., & Huda, M. M. (2018). Determinan Pengangguran Terdidik Jawa Timur. *e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 5(1), 48–52. <https://doi.org/10.19184/ejeba.v5i1.7733>
- Astriani, V., & Nooraeni, R. (2020). Determinan Pengangguran Lulusan Perguruan Tinggi di Indonesia Tahun 2018. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 8(1), 31–37. <https://doi.org/10.26740/jupe.v8n1.p31-37>
- Baltagi, B. H. (2005). *Econometric Analysis of Panel Data Third Edition* (Third Edition). Jhon Wiley & Sons, Ltd.
- BPS. (2020). *Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Agustus 2020*. Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2021a). *Perkembangan Pembangunan Provinsi Sumatera Barat 2016-2021*. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat.
- BPS. (2021b). *Produk Domestik Regional Bruto Sumatera Barat Menurut Lapangan Usaha 2017-2021*. Badan Pusat Statistik.
- Cecchi, D., & Galeotti, M. (1993). The relationship between employment and investment: Theoretical aspects and empirical evidence for Italy. *Applied Economics*, 25(1), 13–24. <https://doi.org/10.1080/00036849300000107>
- Darman, D. (2013). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran: Analisis Hukum Okun. *The Winners*, 14(1), 1–12. <https://doi.org/10.21512/tw.v14i1.639>
- Dwi Radila, I., Priana, W., & Wahed, M. (2021). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan, dan Kemiskinan terhadap Pengangguran Di Provinsi Bali. *Jurnal Health Sains*, 2(6), 1054–1065. <https://doi.org/10.46799/jsa.v2i6.252>
- Gujarati, D. N. (2003). *Student solutions manual for use with "Basic econometrics"* (4. ed). McGraw Hill.
- Hartanto, T. B. (2017). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum Dan Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb) Terhadap Jumlah Pengangguran Di Kabupaten Dan Kotaprovinsi Jawa Timur Tahun 2010-2014. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 2(1), 21–30. <https://doi.org/10.20473/jiet.v2i1.5502>
- Hasan, M., & Azis, M. (2018). *Pembangunan Ekonomi & Pemberdayaan Masyarakat: Strategi Pembangunan Manusia dalam Perspektif Ekonomi Lokal* (1st ed.). CV. Nur Lina Bekerjasama dengan Pustaka Taman Ilmu.

- Helvira, R., & Rizki, E. P. (2020). *Pengaruh Investasi, Upah Minimum Dan Ipm Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Kalimantan Barat*. 10.
- Karikari-Apau, E., & Abeti, W. (2019). The Impact of Unemployment on Economic Growth in CHina. *MPRA Paper*, 1–72.
- Kharisma, B., Wardhana, A., & Lathifah, S. N. (2021). Determinan Pengangguran Antar Kabupaten/Kota Di Jawa Barat. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 10, 231–240. <https://doi.org/10.24843/EEB.2021.v10.i04.p06>
- Listiana, Y., & Sariyani, S. (2020). Determinan Inflasi Dan Pengangguran di Negara ASEAN. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 3(2), 328–334. <https://doi.org/10.33005/jdep.v3i2.113>
- Mankiw, N. G. (2016). *Macroeconomics* (Ninth edition). Worth Publishers.
- Marini, L., & Putri, N. T. (2020). peluang terjadinya pengangguran di provinsi bengkulu: seberapa besar? *Convergence: The Journal of Economic Development*, 1(2), 70–83. <https://doi.org/10.33369/convergence-jep.v1i2.10900>
- Muslim, M. R. (2014). Pengangguran Terbuka Dan Determinannya. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 15, 171–181.
- Oktafianto, E. K., Achسانی, N. A., & Irawan, T. (2019). The Determinant of Regional Unemployment in Indonesia: The Spatial Durbin Models. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(2). <https://doi.org/10.15408/sjie.v8i2.10124>
- Prasetyo, P. E. (2021). The Role of MSME on Unemployment in Indoensia. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, 12, 2519–2525.
- Prayuda, M. G., & Dewi, M. H. U. (2015). Pengaruh Inflasi dan Investasi Terhadap Pengangguran Di Provinsi Bali Tahun 1994-2013. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 69–75.
- Romhadhoni, P., Faizah, D. Z., & Afifah, N. (2018). *Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Daerah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi DKI Jakarta*. 14(2), 8.
- Saputra, D. D., & Sukmawati, A. (2021). Pendekatan Analisis Vector Error Corretion Model (VECM) Dalam Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Dan Sektor Pariwisata. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2021(1), 120–129. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2021i1.787>
- Suhendra, I., & Wicaksono, B. H. (2020). Tingkat Pendidikan, Upah, Inflasi, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(1), 1–17. <https://doi.org/10.35448/jequ.v6i1.4143>
- Suwandika, P. E., & Yasa, I. N. M. (2015). *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tingkat Pengangguran di Provinsi Bali*. 4(7), 794–810.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic development* (Twelfth edition). Pearson.
- Wahyuningsih, D., Yunaningsih, A., Priadana, M. S., Darma, D. C., & Purwadi, P. (2020). Why Are Unemployment and Poverty Still Happening In Borneo Island, Indonesia? *International Journal of Economics and Financial Issues*, 10(2), 235–241. <https://doi.org/10.32479/ijefi.9214>

- Wibisono, S., Sidania, J., & S, R. P. (2017). Determinan Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Banten Tahun 2008-2013. *e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 4(2), 169–172. <https://doi.org/10.19184/ejeba.v4i2.5792>
- Wicaksono, R. P., Sukarsa, I. K. G., & Kencana, I. P. E. N. (2021). Memodelkan Tingkat Pengangguran Di Kota Denpasar Dengan Pendugaan Area Kecil Empirical Bayes. *E-Jurnal Matematika*, 10(2), 81–85. <https://doi.org/10.24843/MTK.2021.v10.i02.p325>